

## **PERAN STRATEGIS MESIR DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA DAN BAHASA ARAB (KAJIAN BUDAYA ARAB)**

*Mohammad Yusuf Setyawan*  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [mohammadsetyawan22@gmail.com](mailto:mohammadsetyawan22@gmail.com)

### **Abstract**

*This article aims to examine Egypt's strategic role in maintaining Arabic cultural and linguistic identity. Egypt as the center of Arab League activity certainly has its own privileges in maintaining the existence of Arabic culture and language in the era of globalization which is growing very rapidly. This research is a literature research that uses descriptive qualitative methods and historical approaches. The results of this study indicate that Egypt has great potential in strengthening Arabic cultural and linguistic identity in the eyes of the international community. Egypt's geographical location in the middle of the Arab world makes it a meeting point between the Arab East and West Arabia. Egypt's long history from the past until now shows that the Egyptian Arab identity has never faded since the entry of Islam in the 7th century AD. Arabic culture and language are the main factors in the Arab world in establishing unity among its members. The potential advantages of Arabic language and culture in Egypt (literature, science, information media, music, etc.) will contribute to the existence of Arab culture on the world stage.*

**Keywords:** *Egypt; culture; Arabic language.*

### **Abstrak**

*Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis Mesir dalam mempertahankan identitas budaya dan bahasa Arab. Mesir sebagai pusat aktivitas Liga Arab tentunya memiliki keistimewaan tersendiri dalam menjaga eksistensi budaya dan bahasa Arab di tengah era globalisasi yang kian berkembang dengan sangat cepat. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan historis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Mesir memiliki potensi besar dalam mempekuat identitas kebudayaan dan bahasa Arab di mata internasional. Letak geografis Mesir yang berada di tengah-tengah dunia Arab menjadikannya titik temu antara wilayah Arab Timur dan Arab Barat. Sejarah panjang yang dilalui Mesir dari dulu hingga kini menunjukkan bahwa identitas Arab Mesir tidak pernah pudar sejak masuknya Islam pada abad ke-7 M. Kebudayaan dan bahasa Arab menjadi faktor utama dunia Arab dalam menjalin kesatuan antar anggotanya. Keunggulan potensi bahasa dan budaya Arab di Mesir (sastra, ilmu pengetahuan, media informasi, musik, dll) akan memberikan kontribusi eksistensi kebudayaan Arab di kancah dunia.*

**Kata kunci:** *Mesir; kebudayaan; bahasa Arab.*

### **Pendahuluan**

Dunia Arab merupakan sebuah kawasan di Timur Tengah yang sangat luas dengan jumlah negara yang tidak sedikit pula. Secara umum, dunia Arab merujuk kepada negara-

negara di Asia Barat dan Afrika Utara yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Membentang dari Maroko di barat hingga ke Oman di timur, kini terdapat 22 negara yang masuk dalam geografis dunia Arab. Meski sama-sama menyanggah identitas sebagai negara Arab, masing-masing negara ini tetap memiliki kekhasan budaya yang boleh jadi tidak dimiliki oleh negara Arab yang lain. Namun perbedaan-perbedaan ini memang cenderung lebih homogen jika dibandingkan dengan Barat yang lebih heterogen.<sup>1</sup>

Keanekaragaman budaya negara-negara Arab bisa ditinjau dari banyak aspek, diantaranya adalah sistem pemerintahan, mata uang, pakaian, makanan, arsitektur bangunan, sektor ekonomi, dan bahasa dan dialek setempat. Keanekaragaman budaya ini menuntut dunia Arab untuk memelihara budaya dan bahasa Arab sebagai ciri identitas masyarakat Arab. Letak geografis dunia Arab yang berhadapan langsung dengan Barat, dengan pengalaman masa lalu Arab pasca Perang Dunia I yang kelam di bawah kolonialisme dan imperialisme Barat tentu meninggalkan kewaspadaan Arab dalam memelihara identitas kearabannya. Di sisi lain, prestasi dunia Arab dan Islam di abad pertengahan, di saat Eropa mengalami kegelapan, juga seringkali membangkitkan semangat Arab dalam mempertahankan eksistensi budaya dan bahasa mereka.

Adanya campur tangan kekuasaan Barat ke dalam dunia Islam, termasuk dunia Arab, dalam aspek politik dan militer selalu diiringi dengan dua buah gerakan, yaitu orientalisme dan westernisasi. Tujuan dari orientalisme ini ialah melanggengkan kekuasaan Barat terhadap Timur dengan cara mempelajari dan mendalami kebudayaan Timur agar tidak terjadi bentrokan secara frontal dengan dunia Timur. Namun yang lebih berpengaruh dari itu adalah westernisasi yang tidak hanya cukup untuk mempelajari kebudayaan Timur, akan tetapi juga berupaya untuk mempengaruhi dan mengubah nilai-nilai kebudayaan Timur bahkan menyisipkan keraguan kepada masyarakatnya agar meragukan identitas kebudayaan mereka.<sup>2</sup> Penjajahan budaya ini menjadi pekerjaan rumah yang belum kunjung usai bagi dunia Arab hingga kini.

Identitas kebudayaan Arab masih sering dipertanyakan oleh bangsa Arab sendiri. Diantara problematika yang disoroti dari kondisi identitas budaya Arab ialah adanya tarik ulur yang tak kunjung usai antara dua kutub yang berbeda. Dua kutub yang dimaksud ialah: 1) kejayaan masa lalu yang bertolak belakang dengan kondisi bangsa Arab di masa kini, 2) khayalan bangsa Arab yang berlawanan dengan realitas bahwa kebudayaan Arab mulai terkikis, 3) fanatisme bangsa Arab terhadap kebudayaan mereka yang dihadapkan dengan realitas keanekaragaman yang ada di dalamnya, dan 4) harapan masa depan untuk berubah yang berlawanan dengan kenyataan sejarah pada masa lampau di bawah penjajahan. Mudah-mudahan, krisis identitas budaya Arab menuntut dunia Arab untuk segera berbenah di tengah ancaman perubahan dunia.<sup>3</sup>

Secara umum, dunia Arab ini terbagi menjadi dua wilayah yang meliputi Arab Timur dan Arab Barat. Wilayah Arab Timur mengacu pada negara-negara Arab yang berada di Asia Barat. Sementara Arab Barat mengacu pada negara-negara Arab yang berada di Afrika Utara. Kedua wilayah ini memiliki banyak perbedaan dan karakteristik

---

<sup>1</sup> Margaret K. Nydell, *Understanding Arabs: A Contemporary Guide to Arab Society*, 5 ed. (Boston: Intercultural Press, 2012), 2.

<sup>2</sup> Anwar al-Jundi, *al-Šaqāfah al-‘Arabiyyah al-Mu’āširah fī Ma’ārik al-Tagrīb wa al-Syu’ūbiyyah* (Kairo: Mathba’ah al-Risalah, t.t.), 5.

<sup>3</sup> Turki al-Hamd, *al-Šaqāfah al-‘Arabiyyah Amam Tahaddiyyāt al-Tagyīr* (Beirut: Dar al-Saqi, 1993), 29-41.

yang cukup signifikan. Dalam perkembangan dunia Arab, Mesir dianggap oleh para ahli sebagai titik tengah sekaligus jembatan yang menghubungkan antara Arab Timur dan Arab Barat. Hampir semua isu-isu penting yang terjadi di dunia Arab selalu melibatkan negeri piramida ini. Masuknya dunia Arab di era modern ini tentu tidak luput dari problematika-problematika tersendiri.

Segala yang terjadi dan berkembang di negeri yang menyebut dirinya dengan induk dunia (*umm al-dunyā*) ini selalu menarik dicermati. Negeri bukan hanya menjadi sentrum pemikiran dan gerakan di kawasan itu, namun juga peranan negeri ini di for a regional dan internasional sangatlah besar. Mesir merupakan pemimpin Uni Afrika dan hingga saat ini merupakan salah satu negara yang paling berpengaruh. Di Liga Arab, ia merupakan pendiri dan aktor kunci. Peran negara ini di kawasan Teluk jelas tidak terbantahkan lagi. Karena itu, segala hal yang ada di Mesir diyakini akan membawa pengaruh yang sangat kuat di negara-negara Arab, Afrika, bahkan mungkin di dunia Islam.<sup>4</sup>

Kajian terkait Mesir dan kebudayaan, termasuk bahasa, telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Wira Meinis Tri Agusman dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Perkembangan Kebudayaan Mesir” tahun 2017 menemukan bahwa letak geografis Mesir yang menjadi persinggungan tiga benua, tidak membuatnya kehilangan identitas. Mesir tetap tampil sebagai negara yang mandiri dan menjadi simbol peradaban yang tak pernah luntur.<sup>5</sup> Lalu Yoyo dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Identitas Sosio-Kultural dan Keagamaan Masyarakat Koptik di Mesir” tahun 2007 menemukan bahwa pada level sosio-kultural, pengaruh bahasa Arab telah ada sejak abad ke-8 M. Pada level keagamaan, pengaruh bahasa Arab sangat terlihat dengan adanya penerjemahan Injil ke dalam bahasa Arab dan penggunaan bahasa Arab dalam ritual keagamaan mereka.<sup>6</sup>

Berikutnya Nilna Indriana dalam artikel berjudul “Transisi Bahasa Arab dan Polemik Kristen Koptik” tahun 2018 menemukan bahwa sejatinya pada saat Penaklukan Mesir, Amr bin Ash tidak pernah menghapus bahasa Koptik sebagai kekayaan yang dimiliki penduduk Mesir. Namun seiring berkembangnya zaman, bahasa Koptik mulai tergerus dan hanya terbatas penggunaannya pada ritual keagamaan umat Kristen Koptik. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Mesir kini menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.<sup>7</sup> Melalui tinjauan pustaka di atas maka terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang kontribusi Mesir dalam mempertahankan eksistensi budaya Arab. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji terkait peran strategis Mesir dalam mempertahankan budaya dan bahasa Arab di tengah era globalisasi dimana persinggungan antar budaya tidak bisa terelakkan lagi.

## **Metode Penelitian**

---

<sup>4</sup> Ibnu Burdah, *Menuju Dunia Baru Arab: Revolusi Rakyat, Demokratisasi, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 44–45.

<sup>5</sup> Wira Meinis Tri Agusman, “Perkembangan Kebudayaan Mesir,” t.t., 20.

<sup>6</sup> Yoyo Yoyo, “Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Identitas Sosio-Kultural dan Keagamaan Masyarakat Koptik Di Mesir,” *Jurnal CMES* 10, no. 1 (27 Maret 2018): 1, <https://doi.org/10.20961/cmcs.10.1.19856>.

<sup>7</sup> Nilna Indriana, “Transisi Bahasa Arab Dan Polemik Kristen Koptik,” *An-Nas* 2, no. 1 (7 Mei 2018): 185–98, <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i1.100>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menelusuri peran strategis Mesir dalam memelihara identitas budaya dan bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis karena peneliti banyak menghadirkan data-data sejarah dalam pembahasannya. Sumber data yang diperoleh berasal dari buku dan artikel ilmiah yang berkaitan erat dengan budaya dan bahasa Arab. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dan menggunakan teknik deskriptif analitis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Sejarah Singkat Masuknya Kebudayaan Arab di Mesir**

Tiap kebudayaan pastilah memiliki unsur-unsur pembangun yang menopangnya. Bagi kebudayaan Arab, agama dan kepercayaan merupakan pondasi utama sehingga kebudayaan Arab sangat berkaitan erat dengan kebudayaan Islam. Selain akidah, bahasa dan sastra serta kearifan local yang dimiliki bangsa Arab merupakan kunci terjaganya identitas kebudayaan mereka. Jika unsur-unsur tersebut tidak mampu dilestarikan dengan baik maka dunia Arab sedang berada dalam kondisi yang tidak baik. Jika benar demikian maka kebudayaan Islam pun akan turut terkena imbasnya.<sup>8</sup> Masuknya kebudayaan Arab ke Mesir tidak dapat dipisahkan dari masuknya Islam ke negeri tersebut.

Mesir memiliki letak geografis yang strategis karena berada di persimpangan antara Benua Asia dan Afrika. Negara ini diapit oleh dua buah laut, sebuah laut yang mengarah ke Samudera Hindia dengan corak iklim panas dan sebuah laut yang lain mengarah ke Samudera Atlantik dengan corak iklim dingin. Mesir berbatasan dengan Laut Tengah di utara dan Laut Merah dan Teluk Aqabah di timur yang memisahkannya dengan Arab Saudi. Di timur laut, negara ini berbatasan langsung dengan wilayah Palestina (Jalur Gaza). Mesir berbatasan dengan Sudan di selatan dan Libya di Barat. Sebagian besar wilayah Mesir masuk dalam Benua Afrika, sedangkan Semenanjung Sinai masuk ke dalam Benua Asia. Kedua wilayah ini dipisahkan oleh Terusan Suez.<sup>9</sup>

Jauh sebelum berdirinya Republik Arab Mesir, bangsa Mesir memiliki sejarah yang sangat panjang dan tergolong bangsa tertua yang ada di dunia. Penduduk asli Mesir sudah ada sejak 5.000 tahun yang lalu. Mesir resmi menjadi negara di bawah pemerintahan para fir'aun yang berkuasa selama tiga ribuan tahun sejak 3150 SM. Kerajaan Mesir Kuno ini dipimpin oleh 30 dinasti yang dibagi menjadi tiga periode: kerajaan lama, kerajaan pertengahan, dan kerajaan modern. Setelah periode fir'aun berakhir akibat serangan dari luar, Mesir berada di bawah kekuasaan Yunani akibat ekspansi Aleksander Agung pada tahun 332 SM. Lalu pada tahun 31 SM, Mesir jatuh ke tangan Romawi di bawah pemerintahan Augustus.

Era Islam dimulai di Mesir sejak ekspansi Amr bin Ash Ra. pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khattab Ra. Mesir berhasil menjadi bagian dari dunia Islam pada tahun 641 M. Pasca pemerintahan Khulafaurrasyidin, Mesir secara silih berganti berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam. Kerajaan-kerajaan ini secara berurutan adalah Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Thuluniyah, Dinasti Ikhsyidiyah, dan Dinasti Fathimiyah. Di era Fathimiyah inilah, kota Kairo dibangun oleh Khalifah al-Mu'izz li Dinillah yang bebarengan dengan Masjid Al-Azhar. Setelah itu, Shalahuddin al-Ayyubi masuk ke Mesir dan menjadi awal pemerintahan Dinasti

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *al-Ṣaqāfah al-'Arabīyah bain al-Wiḥdah wa al-Ta'addud* (Kairo: Dar al-'Ulum, 2007), 191-192.

<sup>9</sup> Muhammad Farid Fathi, *Fī Jugrāīyah Miṣr* (Iskandariah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 2000), 1-2.

Ayyubiyah. Setelah itu Dinasti Mamlukiyah berkuasa hingga Sultan Selim I dari Turki Usmani masuk ke Mesir pada tahun 1517 M dan mengakhiri kekuasaan Mamalik.

Pasca masuknya Turki Usmani, Mesir mengalami kemunduran ekonomi sehingga mengakibatkan adanya invasi asing dari Portugis dan Perancis. Setelah Perancis berhasil diusir pada tahun 1801, Mesir memasuki era modern di bawah pemerintahan Muhammad Ali Pasya yang banyak melakukan pembaharuan di berbagai bidang. Namun Mesir tidak bisa menjadi negara yang bebas karena berada di bawah tekanan Britania. Keluarga Muhammad Ali terus berkuasa hingga terjadinya Revolusi 23 Juli 1952 yang menggulingkan Raja Farouk I dan mengubah Kerajaan Mesir menjadi sebuah negara republik. Presiden Mesir secara berturut-turut adalah Muhammad Naguib, Gamal Abdul Naser, Anwar Sadat, Hosni Mubarak, Muhammad Mursi, dan Abdul Fattah al-Sisi.

Sejarah panjang yang dimiliki oleh negeri piramida ini tentu banyak memberikan pengaruh dalam keanekaragaman budaya yang dimilikinya. Masuknya identitas Arab ke Mesir bersamaan dengan masuknya Islam. Sejak itu, para sahabat dan orang-orang Arab muslim mulai membaur dengan masyarakat Mesir yang pada awalnya disebut dengan warga Koptik dan beragama Kristen. Begitu Islam masuk ke Mesir, dalam waktu yang singkat, corak Islam dan Arab langsung menguat di Mesir. Mesir menerima Islam dan kebudayaan Arab dengan mudah hingga pada akhirnya dianggap sebagai pelopor dan pemimpin. Bisa dikatakan bahwa kebesaran nama Shalahuddin al-Ayyubi, al-Mu'izz li Dinillah, dan Muhammad Ali Pasha tidak bisa dilepaskan dari Mesir.<sup>10</sup>

Nama "Republik Arab Mesir" yang menjadi nama resmi Mesir ini seolah-olah mencerminkan bahwa identitas Arab harus tetap dijaga dan dipertahankan. Fenomena Islam dan Arab telah menyatu dalam lubuk bangsa Mesir, tak terpisahkan. Gejala ini menjadi latar belakang amat prinsipil terhadap pembentukan watak dan karakter rakyat Mesir berikutnya. Disadari atau tidak, generasi yang hidup saat ini tidak lain adalah penjelmaan dari generasi sebelumnya. Bedanya mungkin generasi sekarang harus menghadapi gempuran dahsyat arus modernisasi. Tidak lagi menghunus pedang memanggul senapan mengusir penjajah.<sup>11</sup>

Kekayaan budaya Arab di Mesir bisa ditinjau dari berbagai aspek seperti bahasa, sastra, agama, seni, ilmu pengetahuan, media informasi, musik, dan kuliner. Agama Islam yang dianut oleh 75 % penduduknya, banyak mempengaruhi kebudayaan Arab di Mesir. Hanya saja adanya invasi asing pasca Arabisasi dan Islamisasi di Mesir tentu juga menyisakan banyak dampak. Selain itu, terpecahnya dunia Arab pasca runtuhnya Turki Usmani juga melemahkan stabilitas dunia Arab di mata dunia, khususnya Barat. Identitas dan bahasa Arab, sebagaimana juga identitas dan bahasa yang lain, kini masuk dalam percaturan persaingan global yang tidak bisa dihindarkan lagi.

### **1. Peran Strategis Mesir dalam Mempertahankan Identitas Budaya Arab**

Sebelum membahas lebih lanjut terkait peran Mesir dalam mempertahankan identitas budaya Arab, perlu kiranya tinjauan terkait definisi kebudayaan. Definisi mengenai kebudayaan yang umum diterima dalam ilmu-ilmu sosial merujuk pada tiga aspek berikut: (a) seluruh gaya hidup masyarakat, termasuk warisan sosial yang dimiliki bersama, adat-istiadat, norma-norma, tradisi, keterampilan, dan sebagainya; (b) capaian artistik; dan (c) ilmu pengetahuan. Aspek-aspek kultural ini dicapai melalui asosiasi atau

---

<sup>10</sup> Ahmad 'Abd al-Hamid Yusuf, *Miṣr fi al-Qur'ān wa al-Sunnah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1999), 266-267.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Long Journey to Egypt: Panduan ke Mesir dan Al-Azhar* (Kairo: KMA Press, 2019), 47.

komunikasi manusia dengan yang lain dalam masyarakat.<sup>12</sup> Dari sini bisa diperoleh informasi bahwa kebudayaan memiliki cakupan yang sangat luas.

Menurut Abbas Mahmud al-Aqqad, terdapat tiga kebudayaan tertua di dunia, yaitu Arab, Yunani, dan Ibrani. Dari ketiga kebudayaan ini, kebudayaan Arab adalah yang tertua. Hal ini karena abjad Yunani mengandung huruf dan makna Arab, yang dinisbatkan kepada Kadmos, menurut buku sejarawan Herodotos. Sementara Kitab Kejadian dan Keluaran secara jelas menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim As. dan Nabi Musa As. belajar kepada dua orang Arab yang saleh. Ibrahim belajar kepada Melkisedek, sedangkan Musa belajar kepada Yitro, imam penduduk Madyan. Kedua asumsi menunjukkan bahwa kebudayaan Arab lebih tua daripada kebudayaan Yunani dan Ibrani.<sup>13</sup>

Intelektual Mesir Gamal Hamdan menegaskan keunikan identitas Mesir sembari tetap menyatakan bahwa Mesir selalu menjadi tempat pertemuan keluarga-keluarga Arab. Dia berpendapat bahwa posisi Mesir bagi dunia Arab adalah seperti posisi Kairo untuk Mesir, yaitu bahwa Mesir merupakan pusat kultur dan oase dunia Arab, dan bahwa Mesir tidak lain adalah nucleus persatuan Arab. Terlebih sebagai bangsa Arab, orang-orang Mesir merasa memikul tanggung jawab untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi orang-orang Arab. Barangkali ujian terakhir bagi para pemimpin Mesir adalah kesediaan memikul tanggung jawab untuk mengembalikan Palestina pada masyarakat Arab.<sup>14</sup>

Mesir dinilai sebagai cerminan negara yang seimbang dalam menyikapi antara *waṭaniyyah* (patriotisme tanah air) dan *qaumiyyah* (nasionalisme atau loyalitas pada bangsa Arab). Penekanan pada identitas tanah air tidak bertentangan dengan loyalitas pada bangsa (dunia Arab). Sebelum lahirnya Islam, masing-masing wilayah yang sekarang dikenal dengan dunia Arab ini telah melalui berbagai peradaban dan kebudayaan kuno yang berbeda antara satu dengan yang lain. Peradaban-peradaban ini adalah peradaban Fir'aun, Persia, Aram, Fenisia, Babilon, Asyur, dan peradaban timur lainnya. Dunia Arab juga mendapat pengaruh dari peradaban barat seperti Romawi dan Yunani. Selain itu, kedatangan suku-suku kuno dari Afrika juga turut memperkaya keragaman budaya.<sup>15</sup> Setelah kemunculan Islam, wilayah ini mengalami proses arabisasi yang sangat cepat bersamaan dengan masuknya Islam di wilayah-wilayah ini.

Ketika dunia Arab dan Islam mengalami kemunduran selama tiga abad menjelang masa modern dalam kekuasaan Turki Usmani, perubahan dan pergolakan dalam pemeliharaan identitas kebudayaan Arab ke arah yang lebih baik terus diupayakan, terutama di Mesir dan Lebanon. Hingga titik terang muncul ketika Mesir berada di bawah pemerintahan Muhammad Ali yang disebut-sebut sebagai perintis Mesir modern. Banyak kemajuan yang ditorehkan oleh Muhammad Ali untuk membangkitkan kemajuan Mesir dalam berbagai bidang termasuk pendidikan, dan kesehatan. Hanya saja dalam aspek keilmuan dan keadaban, pembaruan benar-benar terlihat melalui kiprah Rifa'ah al-Thahthawi. Gagasan pemikirannya yaitu mendialogkan antara gagasan pemikiran barat yang saat itu dipengaruhi oleh peradaban Kristen dengan gagasan

---

<sup>12</sup> Halim Barakat, *Dunia Arab: Masyarakat, Budaya, dan Negara*, trans. oleh Irfan M. dan Zaakkie (Bandung: Nusa Media, 2015), 56.

<sup>13</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Šaqāfah al-'Arabiyyah* (Kairo: Muassasah Hindawi, 2013), 7.

<sup>14</sup> Barakat, *Dunia Arab: Masyarakat, Budaya, dan Negara*, 4-5.

<sup>15</sup> Mushthafa al-Fiqi, *al-'Arab: al-Aṣl wa al-Šūrah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), 89.

pemikiran Islam yang sering disebut sebagai Modernisme Islam, yang mana gagasan tersebut mempengaruhi beberapa ulama pembaharu lainnya seperti Muhammad Abduh.<sup>16</sup>

Di masa modern ini, Mesir tidak kehilangan sentralitasnya sebagai cerminan budaya Arab sekaligus penjaga identitasnya. Dari aspek sastra, karya-karya sastrawan Mesir selalu menjadi tolak ukur dan representasi sastra Arab bagi dunia. Mesir cukup moderat dalam mempertahankan karakteristik sastra Arab yang masih relevan sekaligus membuka diri terhadap kebudayaan asing demi perbaikan dan peningkatan kualitas sastra. Di awal abad ke-20 M mulai muncul novel modern pertama Mesir berjudul “Zainab” oleh Muhammad Husain Haikal. Novelis Nagib Mahfouz yang meraih penghargaan Nobel cukup membuktikan bahwa Mesir sangat mampu beradaptasi dengan perkembangan sastra di dunia. Dalam kajian sastra Arab di Indonesia sendiri, karya-karya sastrawan Mesir masih mendominasi dibandingkan dari negara lain.

Dari kemunculan sastra Arab modern inilah yang kemudian melahirkan drama dan film. Film-film Mesir mulai dikenal sejak tahun 30-an di abad ke-20 M. Ibukota Mesir dijuluki sebagai “Hollywood Timur Tengah” dan selalu menyelenggarakan Festival Film Internasional Kairo. Dari aspek ilmu pengetahuan umum, Ahmad Zuweil adalah pakar kimia dari Mesir yang juga memperoleh hadiah Nobel di bidang femtokimia. Zuweil merupakan orang Mesir ketiga yang meraih Nobel setelah Anwar Sadat di bidang perdamaian dan Nagib Mahfouz di bidang sastra. Perhatian Mesir terhadap ilmu pengetahuan bisa dibuktikan dengan Pameran Buku Internasional Kairo yang merupakan pameran buku terbesar di Timur Tengah dan melibatkan penerbit-penerbit dari negara lain.

Produk kebudayaan Mesir yang juga cukup menonjol adalah musik. Musik dan lagu-lagu Arab dari Mesir cukup populer di telinga warga dunia Arab maupun di luar batasan negara-negara Arab. Nama-nama penyanyi legendaris Mesir seperti Sayyid Darwisy, Ummi Kultsum, Muhammad Abdul Wahhab, dan Abdul Halim Hafizh sangat dikenal dimana-mana. Masih banyak lagi produk-produk kebudayaan Mesir yang dikenal di dunia Arab dan internasional sehingga memberikan potensi yang besar bagi Mesir untuk melestarikan kebudayaan Arab di tengah-tengah persaingan global yang ada.

## **2. Peran Strategis Mesir dalam Mempertahankan Identitas Bahasa Arab**

Menurut Koentjaraningrat, bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan.<sup>17</sup> Sebagaimana diketahui bahwa bahasa dan sastra adalah unsur yang amat penting dalam sebuah kebudayaan tertentu. Di era modern ini, dunia Arab dihadapkan pada tantangan tergerusnya bahasa dan sastra Arab di hadapan aneka metode dan pendekatan dalam pengkajian bahasa, lebih-lebih sastra, oleh Barat. Pendekatan dan metode yang dianggap modern oleh Barat dalam mengkaji sastra seolah-olah menguasai model pengkajian sastra di dunia, termasuk dunia Arab.<sup>18</sup> Dengan demikian, sastra Arab hanya menjadi objek material yang tunduk di bawah metodologi

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Tārīkh al-Adab al-‘Arabī al-Ḥadīs* (Qina: Kulliyah al-Dirasat al-Islamiyyah wa al-‘Arabiyyah li al-Banin bi Qina-Jami’ah al-Azhar bekerja sama dengan Maktabah al-Iman, 2018), 3–18.

<sup>17</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 165.

<sup>18</sup> ‘Abd Allah Ibrahim, *al-Ṣaqāfah al-‘Arabiyyah wa al-Marji’iyyāt al-Musta’rah* (Rabat: Dar al-Aman, 2010), 57–58.

Barat. Dengan kata lain, sastra Arab adalah representasi dari sastra Barat yang ditulis menggunakan huruf-huruf Arab.

Bahasa Arab sendiri merupakan bagian dari kebudayaan Arab, namun pembahasan terkait bahasa Arab memerlukan ruang tersendiri karena bahasa Arab memiliki peranan yang sangat penting dan kerap dijadikan sebagai media pemersatu bangsa Arab. Pembentukan Piagam Liga Arab pada tahun 1945 bertujuan untuk melindungi kemerdekaan Liga Arab dari ambisi zionis dan kolonialis, mewujudkan keamanan nasional Arab, dan menghadapi separatisme Arab sekaligus menjalin kerja sama yang baik. Demi mewujudkan cita-cita ini maka pada tahun 1946, Liga Arab membentuk Organisasi Pendidikan, Kebudayaan, dan Keilmuan Arab (ALECSO) dengan asas bahwa persatuan gagasan dan kebudayaan adalah elemen utama dalam menjaga nasionalisme Arab.<sup>19</sup>

Isu bahasa dan kebudayaan yang satu (Arab) menjadi kewajiban bagi bangsa Arab karena kebudayaan yang satu adalah faktor penting dalam memperkuat kesadaran nasional Arab, dan kesadaran nasional ini akan melahirkan kehendak Arab. Oleh karena itu banyak negara Arab yang segera membentuk kementerian-kementerian kebudayaan sebagai bentuk pengakuan atas pentingnya budaya dalam memperkuat identitas bangsa.<sup>20</sup> Mesir adalah salah satu negara pendiri Liga Arab bersama enam negara lainnya, yaitu Irak, Yordania, Lebanon, Arab Saudi, Suriah, dan Yaman. Sementara Kairo merupakan pusat Liga Arab sejak didirikan hingga saat ini, kecuali antara tahun 1979-1989 ketika pusat Liga Arab berpindah ke Tunis.

Amanat sebagai Sekretaris Jenderal Liga Arab juga selalu dipegang oleh tokoh Mesir kecuali pada masa tenggang di atas. Sentralitas Mesir di dunia Arab selalu menjadi bahan pembicaraan penting dalam mengenal identitas budaya dan bahasa Arab. Bahasa Arab yang telah masuk sejak abad ke-7 M itu kini merupakan bahasa resmi di Republik Arab Mesir. Bahasa Koptik yang pada mulanya adalah bahasa asli orang Mesir sudah sangat jarang digunakan. Bahkan khutbah dan doa-doa yang dipanjatkan di Gereja Koptik pun sekarang menggunakan bahasa Arab.

Dalam sejarahnya, bahasa Arab memiliki peranan penting bagi Mesir dalam meningkatkan dan menjaga eksistensi pendidikan dan keilmuan, terutama keilmuan Islam. Lembaga Al-Azhar yang merupakan universitas Islam tertua di dunia dipandang memiliki peranan utama dalam pemeliharaan bahasa Arab, khususnya ilmu-ilmu bahasa Arab klasik karena berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman. Al-Azhar selalu berusaha untuk menjaga warisan sejarah (*turās*) namun juga berupaya untuk melakukan pembaharuan di berbagai bidang agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Al-Azhar memiliki peranan penting dalam memelihara identitas Arab dan kebudayaan Islam, terutama di Benua Afrika. Orang-orang Afrika sangat berpegang teguh dengan bahasa asli mereka dan menjaga adat-istiadat mereka. Meskipun begitu wilayah Afrika Utara sangat mudah mengalami arabisasi dibandingkan wilayah-wilayah Afrika yang lain. Al-Azhar gemar mengirimkan ulama-ulamannya untuk melakukan pendekatan terhadap penduduk setempat agar menerima Islam. Meskipun bahasa Arab tidak menjadi bahasa keseharian mereka, namun bahasa Arab bisa bedampingan dengan baasa

---

<sup>19</sup> Hassan Hallaq, *Qadāyā al'Ālam al'Arabī* (Beirut: Dar al-Nahdhah al'Arabiyyah, 2016), 37-38.

<sup>20</sup> Hallaq, 45.

penduduk setempat.<sup>21</sup> Ketika Kerajaan Turki Usmani pada tahun runtuh pada tahun 1922 dan Mustafa Kemal Atatürk membentuk Republik Turki yang seluler, Al-Azhar menjadi salah satu benteng dunia Arab dalam mempertahankan identitas bahasa dan kebudayaan Arab.

Permasalahan terkait bahasa Arab yang dianggap menjadi pekerjaan rumah dunia Arab adalah mudurnya bahasa Arab resmi (*fushhā*) di berbagai acara dan merebaknya bahasa Arab lokal (*āmmiyyah*) di tiap-tiap negara, termasuk Mesir. Terpecahnya dunia Islam menjadi negara-negara kecil pasca Perang Dunia I akibat Perjanjian Sykes-Picot pada tahun 1916 menimbulkan ancaman bagi kawasan Arab di luar Jazirah Arab untuk memberlakukan bahasa setempat sebagai bahasa resmi negara, mendorong penggunaan bahasa ammiyah, dan mendorong penggunaan huruf latin dalam pembelajaran bahasa Arab. Situasi politik dunia Arab yang lemah dan kuatnya penjajahan Barat di negara-negara Arab akan berpeluang untuk menghilangkan identitas Arab sekaligus memperkuat pengaruh kebudayaan Barat di dunia Arab.

Dunia Arab sadar dengan situasi mengkhawatirkan ini dan berupaya sebaik mungkin untuk tetap memelihara identitas Arab sehingga nantinya membentuk sebuah wadah yang bernama Liga Arab. Perlawanan Mesir dan dunia Arab terhadap pengaruh Barat ini tidak bertentangan dengan pengajaran bahasa asing di negara-negara Arab. Pengajaran bahasa-bahasa Barat di dunia Arab tentu berguna dalam komunikasi internasional dan perkembangan ilmu pengetahuan, namun menjaga identitas nasional terutama bahasanya haruslah lebih diutamakan. Hingga saat ini lembaga-lembaga pendidikan di Mesir masih menjadi tujuan para pelajar muslim di dunia untuk belajar bahasa Arab. Tidak hanya terbatas di Universitas Al-Azhar, tak jarang para pelajar ini juga belajar di Universitas Kairo, Universitas Ain Syams, Universitas Terusan Suez, dan Institut Riset dan Studi Bahasa Arab. Lembaga yang terakhir berada di bawah naungan ALECSO.

Hanya saja dari sekian lembaga pendidikan tinggi di Mesir, nampaknya Universitas Al-Azhar masih menjadi pilihan nomor satu bagi mahasiswa asing. Jika membandingkan Al-Azhar dengan perguruan tinggi islam lain di dunia, kita akan sulit menemukan perguruan tinggi lain yang memiliki jumlah mahasiswa asing hingga 40 ribu orang lebih. Para mahasiswa asing yang menimba ilmu di Al-Azhar berasal lebih dari 120 negara. Mahasiswa-mahasiswa asing tersebut bukan hanya berasal dari negara-negara di kawasan yang tidak berbahasa Arab, tetapi seluruh negara berbahasa Arab pun mengirimkan kadernya untuk menimba ilmu di Al-Azhar. Selain itu banyak ulama dan dai dari Al-Azhar yang dikirimkan ke berbagai penjuru dunia.<sup>22</sup>

Dalam bidang sastra, salah satu peran Al-Azhar yang terlihat adalah adanya kurikulum dalam pengkajian Sastra Islam (*al-Adab al-Islāmī*) selain sastra Arab. Menurut Naguib al-Kilani, sastra Islam adalah sebuah ekspresi seni yang indah dan menyentuh; lahir dari sosok yang beriman yang tengah mencerminkan hidup, manusia, dan semesta sesuai dengan kaidah-kaidah akidah seorang muslim; dalam rangka membangkitkan

---

<sup>21</sup> 'Abd al-Na'im Dhaifi Utsman, *Al-Azhar wa Dauruh fī al-Mamālik al-Islāmiyyah fī Afriqiyā* (Kairo: Dar al-Rasyad, 2013), 157-159.

<sup>22</sup> Cecep Taufikurrohman, *Menuju Kiblat Ilmu: Panduan Studi di Universitas Al-Azhar Mesir* (Bandung: Yayasan Misyat Rabbaniyah, 2018), 3.

kenikmatan dan kemanfaatan, menggerakkan perasaan dan pemikiran; mendorong untuk mengambil sebuah sikap dan melaksanakannya dengan baik.<sup>23</sup>

Seruan untuk menggelorakan sastra Islam di tengah-tengah era modernisasi dan tantangan westernisasi ini dilakukan oleh banyak kalangan, baik secara individual maupun lembaga. Diantara tokoh ternamanya adalah Dr. 'Abd al-Rahman Ra'fat Pasya dari Suriah, dr. Naguib al-Kilani dari Mesir, dan Dr. 'Imad al-Din Khalil dari Irak. Dari situ mulailah muncul tulisan dan seruan untuk mengkaji sastra Islam. Sambutan pertama dari lembaga pendidikan datang dari Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud di Arab Saudi yang disusul dengan Universitas Al-Azhar di Mesir. Mesir memiliki peran besar dalam memelihara identitas sastra Arab dan Islam, baik melalui pemikiran seorang sastrawan seperti Naguib al-Kilani maupun melalui kurikulum lembaga pendidikan seperti Universitas Al-Azhar.<sup>24</sup>

Banyaknya pakar-pakar linguistik dan sastra Arab di Mesir membuat Mesir tidak pernah kehilangan pengaruh dalam pengajaran bahasa Arab. Bahkan banyak sekali pakar-pakar ini yang ditugaskan untuk mengajar di lembaga-lembaga pendidikan di luar Mesir. Keterkaitan erat antara bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman semakin memperkuat sentralitas Mesir dalam pengajaran bahasa Arab karena Mesir dikenal dengan ketersediaan ulama-ulama yang moderat. Di samping juga karena kuatnya dunia literasi dan perbukuan Arab di Mesir. Di setiap tahun, selalu diselenggarakan Pameran Buku Internasional Kairo yang merupakan pameran buku terbesar di dunia Arab.

Hanya saja permasalahan yang masih menjadi pekerjaan rumah dunia Arab, terutama Mesir, adalah penggunaan bahasa *āmmiyyah* yang dikhawatirkan akan menggeser kedudukan bahasa Arab *fushhā*. Bahasa Arab *āmmiyyah* Mesir sangat populer dan dikenal di seluruh dunia Arab. Sebenarnya penggunaan bahasa ammiyah di dunia Arab bukan merupakan ancaman bagi eksistensi bahasa Arab *fushhā* jika masing-masing bahasa ini diposisikan pada tempatnya. Bahasa Arab *fushhā* ibarat jas yang harus dipakai dalam momen-momen resmi. Sedangkan bahasa Arab *āmmiyyah* layaknya kaos yang menjadi simbol keakraban. Meskipun bahasa *āmmiyyah* bisa dikatakan sebagai kekayaan variasi bahasa, namun penguatan bahasa Arab *fushhā* sangat diperlukan karena bersinggungan langsung dengan identitas kebudayaan Arab.

### **Simpulan dan Saran**

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Mesir memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas kebudayaan dan bahasa Arab di mata internasional. Letak geografis Mesir yang berada di tengah-tengah dunia Arab menjadikannya titik temu antara wilayah Arab Timur dan Arab Barat. Sejarah panjang yang dilalui Mesir dari dulu hingga kini menunjukkan bahwa identitas Arab Mesir tidak pernah pudar sejak masuknya Islam pada abad ke-7 M. Kebudayaan dan bahasa Arab menjadi faktor utama dunia Arab dalam menjalin kesatuan antar anggotanya. Keunggulan potensi bahasa dan budaya Arab di Mesir (sastra, ilmu pengetahuan, media informasi, musik, dll) akan memberikan kontribusi eksistensi kebudayaan Arab di kancah dunia. Meski begitu, Mesir

---

<sup>23</sup> Najib al-Kilani, *Madkhal ilā al-Adab al-Islāmī* (Doha: Riasah al-Mahakim al-Syar'iyyah wa al-Syu'un al-Diniyyah, 1986), 33-36.

<sup>24</sup> Tim Penyusun, *al-Adab al-Islāmī* (Asyuth: Kulliyat al-Banat al-Islamiyyah bi Asyuth-Jami'ah Al-Azhar, 2018), 14.

sebagai pusat Liga Arab juga harus mulai berbenah untuk memperkuat posisi bahasa Arab *fushhā* sebagai media pemersatu Arab dan inti dari kebudayaan Arab secara keseluruhan.

Sebagai kelengkapan dan kesempurnaan terkait penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang bisa diindahkan oleh para peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

- a. Perlu adanya kajian lanjut terkait tantangan apa saja yang dihadapi oleh dunia Arab di era globalisasi ini.
- b. Perlu adanya kajian lanjut terkait peran negara-negara Arab lain selain Mesir dalam mempertahankan identitas budaya dan bahasa Arab.
- c. Perlu adanya kajian lanjut terkait peran negara yang mayoritas berpenduduk Islam dalam menjaga eksistensi bahasa Arab.

### **Daftar Pustaka**

- Agusman, Wira Meinis Tri. "Perkembangan Kebudayaan Mesir," t.t., 20.
- Aqqad, Abbas Mahmud al-. *al-Ṣaqāfah al-'Arabiyyah*. Kairo: Muassasah Hindawi, 2013.
- Barakat, Halim. *Dunia Arab: Masyarakat, Budaya, dan Negara*. Diterjemahkan oleh Irfan M. dan Zaakkie. Bandung: Nusa Media, 2015.
- Burdah, Ibnu. *Menuju Dunia Baru Arab: Revolusi Rakyat, Demokratisasi, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fathi, Muhammad Farid. *Fī Jugrāfiyyah Miṣr*. Iskandariah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 2000.
- Fiqi, Mushthafa al-. *al-'Arab: al-Aṣl wa al-Ṣūrah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2002.
- Hallaq, Hassan. *Qaḍāyā al-'Ālam al-'Arabī*. Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 2016.
- Hamd, Turki al-. *al-Ṣaqāfah al-'Arabiyyah Amām Taḥaddiyāt al-Tagyīr*. Beirut: Dar al-Saqi, 1993.
- Ibrahim, 'Abd Allah. *al-Ṣaqāfah al-'Arabiyyah wa al-Marji'iyāt al-Musta'ārah*. Rabat: Dar al-Aman, 2010.
- Indriana, Nilna. "Transisi Bahasa Arab dan Polemik Kristen Koptik." *An-Nas* 2, no. 1 (7 Mei 2018): 185–98. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i1.100>.
- Jundi, Anwar al-. *al-Ṣaqāfah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah fī Ma'ārik al-Tagrīb wa al-Syu'ūbiyyah*. Kairo: Mathba'ah al-Risalah, t.t.
- Kilani, Najib al-. *Madkhal ilā al-Adab al-Islāmī*. Doha: Riasah al-Mahakim al-Syar'iyah wa al-Syu'un al-Diniyyah, 1986.
- Nydell, Margaret K. *Understanding Arabs: A Contemporary Guide to Arab Society*. 5 ed. Boston: Intercultural Press, 2012.
- Taufikurrohman, Cecep. *Menuju Kiblat Ilmu: Panduan Studi di Universitas Al-Azhar Mesir*. Bandung: Yayasan Misyat Rabbaniyah, 2018.
- Tim Penyusun. *al-Adab al-Islāmī*. Asyuth: Kulliyat al-Banat al-Islamiyyah bi Asyuth-Jami'ah Al-Azhar, 2018.
- . *al-Ṣaqāfah al-'Arabiyyah bain al-Wiḥdah wa al-Ta'addud*. Kairo: Dar al-'Ulum, 2007.
- . *Long Journey to Egypt: Panduan ke Mesir dan Al-Azhar*. Kairo: KMA Press, 2019.
- . *Tārīkh al-Adab al-'Arabī al-Ḥadīs*. Qina: Kulliyah al-Dirasat al-Islamiyyah wa al-'Arabiyyah li al-Banin bi Qina-Jami'ah al-Azhar bekerja sama dengan Maktabah al-Iman, 2018.

- Utsman, 'Abd al-Na'im Dhaifi. *Al-Azhar wa Dauruh fī al-Mamālik al-Islāmiyyah fī Afrīqiyyā*. Kairo: Dar al-Rasyad, 2013.
- Yoyo, Yoyo. "Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Identitas Sosio-Kultural dan Keagamaan Masyarakat Koptik Di Mesir." *Jurnal CMES* 10, no. 1 (27 Maret 2018): 1. <https://doi.org/10.20961/cmcs.10.1.19856>.
- Yusuf, Ahmad 'Abd al-Hamid. *Miṣr fī al-Qur'ān wa al-Sunnah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1999.